

METODE KOMUNIKASI DA'I PERBATASAN ACEH SINGKIL DALAM MENJAWAB TANTANGAN DAKWAH

Abizal Muhammad Yati

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Email: Ijal_aby@yahoo.co.uk

Abstrak

Pemerintah Aceh melalui dinas Syariat Islam telah membentuk da'i yang ditugaskan di wilayah yang rawan terjadi pendangkalan akidah khususnya daerah perbatasan dan wilayah terpencil. Salah satu daerah yang menjadi perhatian pemerintah Aceh adalah Aceh Singkil tepatnya Kecamatan Danau Paris, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Manduamas Tapanuli utara dimana mayoritas penduduknya beragama kristen. Tentunya tantangan da'wah yang ada disana sangatlah berat. Diantara tantangan dakwah berupa pendangkalan akidah dengan berbagai modus dan media, penyusupan budaya-budaya negatif dari luar, dan lemahnya ekonomi umat. Da'i perbatasan di Kecamatan tersebut telah berupaya telah menjalankan tugasnya namun belum menunjukkan hasil yang signifikan. Tentu ada alasan kenapa belum ada hasil yang memuaskan sesuai harapan pemerintah Aceh, atas dasar ini peneliti tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan metode komunikasi da'i perbatasan dalam menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil. Peneliti mengajukan dua pertanyaan penelitian pokok, pertama: Bagaimana Metode komunikasi da'i perbatasan dalam menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil? Kedua: Apa saja peluang dan tantangan da'i perbatasan dalam menerapkan metode komunikasi untuk menjawab tantangan Dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan Kualitatif. Data penelitian dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode komunikasi da'i perbatasan dalam menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil, *pertama*: komunikasi persuasif, da'i perbatasan menyampaikan kata-kata yang lembut yang penuh dengan hikmah. *Kedua*: komunikasi Koersif, sebahagian da'i dalam menyampaikan dakwah dengan bahasa-bahasa yang kasar dengan nada-nada ancaman, menyinggung perasaan, mudah menyalahkan. *Ketiga*: komunikasi Intrapersonal, da'i melakukan dakwah ke rumah-rumah warga untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara bersliatullah. Peluang dan Tantangan da'i perbatasan dalam menerapkan metode komonikasi untuk menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil. *Pertama*, peluang: Membangun komunikasi aktif dengan pemuka masyarakat, membentuk mitra dakwah dengan orang-orang yang se-profesi, dan Melakukan komunikasi dengan lembaga-lembaga yang memiliki kekuatan dalam berbagai bidang. *Kedua*, Tantangan: Tidak mendapat dukungan dari kepala Desa karena mayoritas kepala Desa di daerah perbatasan berasal dari kalangan non Muslim, akses jalan menuju desa masih belum di aspal, dan tidak adanya aliran listrik, hal ini juga membuat komunikasi tidak lancar.

Kata Kunci: Metode Komunikasi, Da'i Perbatasan, Tantangan Dakwah

Abstract

The Aceh Government, through the Syariat Islam office, has formed a regional office assigned to areas prone to siltation of the faith, especially in border areas and remote areas. One of the areas of concern to the Aceh government is Aceh Singkil precisely the District of Lake Paris, this sub-district is directly adjacent to Manduamas North Tapanuli where the majority of the population are Christian. Surely the challenge of da'wah there is very heavy. Among the challenges of da'wah in the form of silencing the creed with various modes and media, infiltration of negative cultures from the outside, and the weak economic community. The border in the sub-district has tried to carry out its duties but has not shown significant results. Of course there is a reason why there have not been satisfactory results in accordance with the expectations of the Aceh government, on this basis researchers are interested in conducting research related to border communication methods in answering da'wah challenges in the Danau Paris District of Aceh Singkil. The researcher proposed two main research questions, first: How is the method of communication in the border in answering the challenges of da'wah in the Lake Paris District of Aceh Singkil? Second: What are the opportunities and challenges of border da'i in implementing communication methods to answer the challenges of Da'wah in the Lake Paris District of Aceh Singkil. This research is a field research with a qualitative approach. The research data was carried out through nonparticipant observation, semi-structured interviews, and documentation. The results showed that the method of border communication in answering the challenges of da'wah in the Lake Paris District of Aceh Singkil, first: persuasive communication, the border da'i conveyed soft words full of wisdom. Second: Coercive communication, part of the Da'i in delivering da'wah with languages that are abusive with threatening tones, resentful feelings, easy to blame. Third: Intrapersonal communication, da'i preaches to people's homes to deliver da'wah messages by means of bersliaturrahim. Opportunities and Challenges of border da'i in implementing the communication method to answer the challenges of da'wah in the Lake Paris District of Aceh Singkil. First, opportunities: Build active communication with community leaders, form da'wah partners with professional people, and communicate with institutions that have strengths in various fields. Second, Challenges: There was no support from the village head because the majority of village heads in the border areas came from non-Muslims, access roads to the villages were still not on asphalt, and there was no electricity, this also made communication not smooth.

Keywords: *Communication Method, Da'i Border, Da'wah Challenge*

A. Pendahuluan

Dai merupakan penerus risalah kenabian sebagai penegak dan pelopor ajaran Islam di atas permukaan bumi. Melalui dai diharapkan akan perkembangan Islam dari segala sisi. Menjalani profesi sebagai dai bukanlah perkara yang mudah, banyak tantangan-tantangan yang dihadapi dengan berbagai macam latar belakang umat yang berbeda suku, budaya dan tabiat. Diperlukan metode khusus dalam menghadapi berbagai macam tantatangan dakwah.

Para nabi terdahulu dan pengikut-pengikutnya telah menghadapi berbagai macam tantangan-tantangan dakwah yang begitu komplis, namun karena kemahiran mereka menggunakan metode yang tepat maka dakwah terus berkembang dari zaman ke zaman.

Salah Satu metode yang harus betul-betul diperhatikan dai dalam melaksanakan dakwah adalah metode komunikasi, mengingat bahwa dakwah disampaikan melalui komunikasi, maka sangat dituntut bagi dai agar mampu menggunakan metode komunikasi yang sesuai dengan keadaan mad'u yang dihadapi. Keberhasilan dakwah sesuai target yang diharapkan sangat tergantung pada metode komunikasi yang dipilih dai.

Pemerintah Aceh melalui dinas Syariat Islam telah membentuk da'i yang ditugaskan di wilayah yang rawan terjadi pendangkalan akidah khususnya daerah perbatasan dan wilayah terpencil, sesuai dengan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 54 Tahun 2014 Tentang Teknis Pelaksanaan Kegiatan Da'i Wilayah Perbatasan Dan Daerah Terpencil. Adapun tugas-tugas mereka tertuang pada pasal 5 antara lain: a) Membina hubungan kekeluargaan dengan pemuka agama, tokoh masyarakat, pemuda secara maksimal. b) Meningkatkan pemanfaatan dan fungsi Meunasah/Masjid sebagai tempat kegiatan ummat, memberdayakan anggota masyarakat dalam membangun ekonomi ummat dan menata administrasi organisasi gampong. c) Meningkatkan pemahaman masyarakat terutama pengetahuan Agama Islam melalui kegiatan-kegiatan ibadah praktis. e) Membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah sosial keagamaan melalui musyawarah. f) Menyusun langkah pembinaan aqidah dalam rangka menghindari upaya pendangkalan aqidah baik dari dalam maupun dari luar.¹

Aktivitas dakwah da'i perbatasan di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil telah berjalan namun belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran masyarakat menjalankan ibadah belum maksimal, mesjid terlihat sepi dari jamaah, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak, masih maraknya melakukan perjudian, penyalahgunaan Narkoba, pergaulan bebas, mengkonsumsi minuman yang memabukkan seperti tuak dan sebagainya.

Disisi lain beberapa desa dihuni dan dikuasai oleh non-Muslim, kepemilikan tanah dan lahan kebun mayoritas milik non muslim, maka tidak mengherankan jika gereja atau

¹ Lihat: Peraturan Gubernur Aceh Nomor 54 Tahun 2014 Tentang Teknis Pelaksanaan Kegiatan Da'i Wilayah Perbatasan Dan Daerah Terpencil

undung-undung banyak di Aceh Singkil. Hal ini mengkhawatirkan terjadinya pendangkalan akidah bagi umat Islam, juga bisa menyebabkan konflik antar umat beragama Muslim dan Non-muslim sebagaimana yang terjadi pada beberapa tahun lalu yang telah menelan korban jiwa dari kalangan umat Islam.

Mengingat beratnya tugas seorang da'i dalam menghadapi berbagai problema masyarakat di daerah perbatasan serta terpencil para da'i perbatasan di bawah naungan dinas syariat Islam, sehingga da'i perbatasan perlu suatu metode komunikasi demi tercapai tujuan dakwah yang diharapkan. Maka hal inilah yang membuat peneliti tertarik mengangkat penelitian ini.

B. Kerangka Teori

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*Communication*", secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *Communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *Communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna "berbagi" atau menjadi milik bersama, yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.² Berbagai macam istilah komunikasi, ada komunikasi timbal balik, ada komunikasi tatap muka, ada komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, komunikasi vertikal, komunikasi horizontal, komunikasi dua arah dan masih banyak lagi.³

Sementara Komunikasi Islam dalam bahasa Arab diistilahkan dengan kata *Al-itsal* dari akar kata *washala* (اتصل) yang berarti "sampaikan". sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-kausar ayat 2 yang berbunyi:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

²Maria Mathildis Ogur. *Metode Komunikasi Keluarga Dalam Rangka Rehabilitasi Anak Di Penjara Anak Perempuan; Studi Efektivitas Komunikasi Keluarga Untuk Penyembuhan Anak Narkotika Di Penjara Tangerang*. Jurnal, INSANI, ISSN : 0216-0552|Nomor 10/1. Desember, 2010, hal: 20.

³Nur Ahmad. *Komunikasi sebagai Proses Interaksi Dan Perubahan Sosial Dalam Dakwah*. Jurnal, Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember 2014.

Artinya: *Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah*

Ayat tersebut memberi gambaran, shalatlah dengan semata-mata karena Allah. Kemudian sembelihlah binatang kurban, karena Allahlah yang telah mendidik kamu dan yang telah memberikan berbagai macam nikmat kepadamu. Dari segi nilai-nilai praktis yang termaktup dalam al quran terdapat salah satu ayat-ayat yang menggambarkan kegiatan komunikasi Islam seperti pada surat al ahzab ayat 70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*

Ayat tersebut menggambarkan bertaqwalah kalian kepada Allah, jangan sampai berbuat maksiat kepadanya, sehingga dengan demikian kamu akan mendapat hukumannya. Dan ucapkanlah terhadap Rasulullah dan orang-orang yang beriman perkataan yang sopan, tidak kurang ajar, perkataan yang benar, bukan yang batil, niscaya Allah memberi taufik kepadamu, hingga dapat melakukan ama-amal saleh dan niscaya Allah mengampuni kalian akan dosa-dosamu, sehingga dia tidak menghukum kalian atas dosa-dosa tersebut.

Sementara metode ialah suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, di mana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses.⁴

Jika digabungkan antara kata komunikasi dan metode maka dapat disimpulkan bahwa metode komunikasi adalah penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain atau dari komunikator kepada komunikan.

Metode komunikasi yang dimaksud dalam penelitian adalah metode komunikasi dalam perspektif Islam dengan menggali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist nabi serta pendapat-pendapat dari para ulama. Penggunaan metode komunikasi Islam ini memiliki hubungan

⁴ Hafied Cangara, *pengantar ilmu komunikasi*. PT RajaGrafindo persada. jakarta, 1998, hal: 39

dengan tugas seorang da'i, dimana da'i menyampaikan pesan-pesan keislaman untuk mengajak orang lain kepada jalan yang benar, maka metode penyampaiannya harus sesuai dengan norma-norma yang telah digariskan dalam Islam.

Metode Komunikasi Islam hanya memuat pesan-pesan yang terkandung dalam ajaran Islam atau pesan yang telah disesuaikan dengan Islam. Dengan demikian, Metode komunikasi yang dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam disebut dakwah. Ini menunjukkan bahwa dakwah dan komunikasi memiliki hubungan fungsional karena dakwah tidak mungkin dilaksanakan tanpa proses komunikasi.⁵

Secara garis besar Metode komunikasi Islam dapat dibedakan atas beberapa macam, yakni Metode *Qaulan Balighan* (Perkataan yang membekas dijiwa), *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar), *Qaulan Maysuran* (perkataan yang mudah dipahami), *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang santun) dan *Qaulan Kariman* (perkataan yang mulia). Komunikasi Islam bukan saja harus baik dalam hal isi (konten) yang disampaikan oleh komunikatornya (da'i), melainkan juga harus baik dalam hal cara. Al-Qur'an sebagai kitab konstitusi dakwah telah banyak memberikan informasi tentang bagaimana cara komunikasi dengan baik, dengan cara-cara yang bisa menyentuh mad'unya. Dalam berkomunikasi al-Qur'an mengajarkan bahwa suatu pesan perlu dirangkai sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh pada relung pendengarnya.⁶

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab *الداعي*. Ahmad Warson Munawwir (1997: 407) yang berarti orang yang berdakwah (da'i). Dalam istilah ilmu komunikasi disebut komunikator. Samsul Munir (2009: 68) menjelaskan di Indonesia, da'i dikenal dengan sebutan seperti muballigh, ustadz, kiai, tengku, ajengan, tuan guru, syaikh, dan lain-lain. Dalam arti khusus (pengertian Islam), da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik menurut syariat Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian khusus da'i identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

⁵ Kamaluddin. *Kompetensi Da'i Profesional*, HIKMAH, Volume II, Nomor 01, Januari – Juni 2015. Hal: 111

⁶ Ahmad Atabik, *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an*. Hal: 130-135

Sangat penting bagi da'i untuk menguasai berbagai disiplin ilmu sebagai bekal untuk menyampaikan dakwah, yang utama sekali mampu menguasai Al-Qur'an baik secara bacaan maupun hafalan, memahami hadist-hadis Rasulullah, menguasai ilmu fiqih dalam segala bidang, menguasai ilmu tauhid, mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. termasuk juga penting bagi da'i untuk menguasai ilmu komunikasi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan di Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif yakni agar dalam pencarian makna dibalik masalah dapat dilakukan pengkajian secara komprehensif, mendalam, alamiah, dan tanpa banyak campur tangan dari peneliti. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Pemilihan lokasi tersebut sesuai dengan variabel yang akan diteliti dan kemampuan peneliti sendiri. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan mulai dari April-November 2018.

Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan Metode *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan tujuan. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 3 orang da'i, camat, Ketua Pemuda, Tuha peut dan Imam Mukim.

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informan yang aktif yang terlibat secara langsung dalam kegiatan dakwah di perbatasan Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Adapun kriteria 7 da'i yang di wawancara sebagai Informan seperti diantaranya: a). da'i yang merupakan berdomisili di daerah kecamatan Danau Paris, b) Mudah dijangkau dari pada peneliti itu sendiri. sehingga mendapatkan data dan informasi yang akurat adalah guna utama dalam penyertaan informan sebagai kunci dalam proses penelitian ini.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data akan digunakan dengan tiga cara yaitu: (1) Wawancara (*interview*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan wawancara antara pengumpul data (pencatat) dengan responden. Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun dengan menggunakan pedoman "daftar pertanyaan"

sebagai instrumen penelitian; (2) Pengamatan (observasi), yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung kepada obyek penelitian (3) melalui pengumpulan dokumen terkait penelitian berupa tulisan-tulisan dan gambar-gambar.

Teknik analisis data dilakukan melalui Reduction (Reduksi Data) yaitu Mereduksi data atau merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Bahan yang sudah terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan di tonjolkan pokok-pokok permasalahannya atau mana yang dianggap penting. Penyederhanaan temuan data peneliti dengan cara mengambil inti (substansi) Data hingga ditemukan kesimpulan dan fokus permasalahannya. Selanjutnya Data display (Penyajian Data) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, Kemudian data yang sudah difokuskan dan ditipologikan (dipolakan) akan disusun secara sistematis untuk disimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Data Penduduk

Data penduduk masyarakat Kec. Danau Paris yang terdiri dari 7 buah kampung berjumlah 1.539 KK, dan jumlah jiwa sebanyak 7.432 jiwa, yang terdiri dari 3.455 jiwa laki-laki dan 3.527 jiwa perempuan. Masyarakat Kec. Danau Paris menganut empat (4) agama; 1. Islam; 2) Kristen; 3) Katolik; dan 4) Pambi (penganut agama animism semacam aliran kepercayaan). Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama; 1) islam = 4.016 jiwa (418 KK); 2) Kristen = 1.626 jiwa (167 KK); 3) Katolik 998 jiwa (39 KK); Pambi = 164 Jiwa (1 KK). Rincian data berupa table yang bersumber dari Kantor Kecamatan, terlampir.

2. Keadaan Geografis dan Kondisi sosial ekonomi

Kecamatan Danau Paris, secara geografis merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Sumatra Utara yaitu Kabupaten Dairi dan Tapanuli tengah. Jadi Kecamatan Danau Paris merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil yang dijadikan sebagai pintu gerbang program kristenisasi Aceh untuk jangka waktu 20 tahun ke depan . Keadaan alamnya berbukit-bukit yang sangat subur dan sangat cocok untuk berbagai jenis

tanaman. Tanah yang sebagian besar berbukit-bukit, sekitar sepertiganya sudah menjadi kebun sawit warga masyarakat setempat. Sementara selebihnya masih berupa hutan belantara dan masih banyak tersimpan lahan yang masih bisa dijadikan lahan garapan. Sekalipun mereka memiliki lahan pertanian yang sangat subur dan sangat cocok untuk berbagai jenis tanaman terutama tanaman sawit, namun kondisi sosial ekonomi masyarakat rata-rata masih dalam kondisi kategori miskin. Hal tersebut bisa terlihat pada kondisi rumah warga yang rata-rata termasuk standart menengah ke bawah. Kondisi kemiskinan lebih nampak sebagai kemiskinan budaya (budaya malas) terutama umat islam yang kurang mendapat perhatian, kurang motivasi, dan kurang etos kerja. Lahan pertanian yang sangat subur justru dimanfaatkan oleh pihak missionaries untuk menyusupkan keluarga-keluarga umat Kristen ke dalam wilayah-wilayah Aceh, atau mobilisasi umat Kristen dengan cara membeli tanah yang harganya lebih mahal dari harga normal, sehingga umat islampun banyak yang menjual tanah kepada mereka. Di samping itu juga mereka menggarap tanah-tanah perbukitan yang masih kosong, dan usaha mereka melalui tanah garapan untuk perkebunan semuanya ada yang membiayai, sehingga populasi penduduk yang beragama Kristen dari hari ke hari terus bertambah.

Selanjutnya selain areal perkebunan yang subur, ada potensi lain yang mereka miliki yaitu memungkinkan aneka macam peternakan, seperti peternakan kerbau, sapi, kambing, ayam, bebek, dan juga pemeliharaan ikan tawar. Namun semua itu kendala bagi umat islam di sana adalah persoalan modal usaha, kurang perhatian, kurang motivasi, dan kurang penyuluhan pihak-pihak terkait, guna meningkatkan taraf hidup mereka kearah yang lebih baik. Sebaliknya umat Kristen terus mendapat perhatian dan bantuan yang serius, konon kabarnya sumber dana mereka berasal dari fatikan melalui dewan gereja pusat, medan dan melalui para pendeta mereka yang berada di Dairi Sumatra Utara, dan cara kerja mereka cukup sistematis di samping penguatan sumber ekonomi bagi umat kristiani, sekaligus penyebaran missi.

3. Kondisi Bidang Agama

Hasil dialog dengan da'i-da'i perbatasan dan tokoh agama kecamatan Danau Paris telah melahirkan beberapa kesimpulan

a. Akidah dan Ibadah

Kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Kec. Danau Paris memang benar-benar sangat memprihatinkan. Terutama keadaan keimanan/aqidah mereka sangat rendah, hal demikian dibuktikan oleh rendahnya masyarakat yang mau menjalankan perintah ibadah wajib seperti shalat jum'at. Rata-rata jama'ah jum'at yang sempat dikunjungi paling tinggi 20 orang termasuk anak-anak, dan ada mesjid yang jama'ahnya hanya 9 orang. Ini membuktikan betapa rendahnya kualitas iman dan semangat keberagaman mereka. Padahal bila dilihat jumlah penduduk yang Beragama islam, jumlah total laki-laki muslim yaitu 2090 orang, kita bagi 9 mesjid maka jumlah muslim laki-laki 232 orang, dipotong jumlah anak-anak belum berumur baligh sekitar sekitar 50%, berarti seharusnya jama'ah wajib jum'at masih berkisar 115 orang permesjid, kenyataannya menunjukkan lain, masih rendahnya kesadaran mereka dalam menjalankan ibadah fardhu 'in, artinya antara jumlah umat islam dengan kondisi jama'ahnya, benar-benar sangat memprihatinkan.

Kondisi akidah dan syariat islam di kalangan mereka memang benar-benar memprihatinkan, baik yang islam karena keturunan, lebih-lebih lagi yang muallaf, faktornya karena kurang pembinaan. Da'iy perbatasan sangat terbatas jumlahnya dan keberadaan mereka di lapangan hanya sedikit yang bisa bertahan terus di lokasi, sebagian besarnya tidak betah di lokasi karena bukan putra setempat.

b. Syiar Islam

Kemudian kondisi ril lainnya yang kami peroleh tentang kondisi keagamaan masyarakat perbatasan yang berkaitan dengan syaiar Islam seperti pengajian ibu-ibu di berbagai kampung dalam wilayah Kecamatan Danau Paris hanya berupa wirid yasin dan pesertanya berkisar antara 4 atau 5 orang. Begitu juga pangajian anak TPA rata-rata di setiap kampung ada TPA, tapi nyaris tidak aktif sebagaimana yang diharapkan. Keadaan seperti ini terjadi lagi-lagi disebabkan karena kurang tenaga pembinaan.

c. Sosial Kehidupan

Pengaruh budaya luar tertuma dari nom muslim sangat kuat di Danau Paris, sehingga susah dibedakan mana muslim dan tidaknya ketika berada disuatu tempat. budaya seperti upacara perkawinan, peringatan tahun baru/natal, hari valentine dan sebagainya. Melalui

upacara perkawinan mereka tumbuh suburkan sarana hiburan seperti kybort, mabuk-mabukan, suguhan makanan yang bercampur baur antara halal dan haram seperti babi bakar dan sebagainya, campur baur lelaki dan perempuan. Kehidupan pemuda yang jauh dari nilai-nilai agama sehingga minim pengetahuan agama dan rentan melanggar syariat Islam.

Adapun hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan:

1. Metode komunikasi da'i perbatasan dalam menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil

Dari Hasil wawancara peneliti dengan da'i perbatasan dan tokoh masyarakat di Kecamatan Danau Paris menunjukkan bahwa da'i perbatasan telah menerapkan metode komunikasi sebagai berikut:

- a. Metode Komunikasi Persuasif

kemunikasi persuasif tersebut berupa menyampaikan kata-kata yang lembut yang penuh dengan hikmah dalam ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian. Sangat tepat penggunaan komunikasi persuasif ini mengingat bahwa masyarakat Danau Paris telah terbiasa dengan lingkungan kehidupan yang keras, rata-rata mereka adalah sebagai pekerja keras dan bekerja dibawah tekanan dan secara ekonomi mayoritas adalah miskin maka sangat cocok metode komunikasi ini dilakukan.

Komunikasi Persuasif jika dikaitkan dengan dakwah maka menjadi suatu bagian dari dakwah *bilhikmah*. Komunikasi persuasif ini telah Allah sebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti surat An-Nahal ayat 125, An-Nisa ayat 9, Thaha ayat 44 dan beberapa surat lain.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Quraish Shihab menerangkan dalam tafsirnya Al-Misbah bahwa ayat tersebut memberi gambaran, wahai Nabi Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh mrnghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu.⁷

Wahidin Saputra menyebutkan bahwa dalam bahasa Komunikasi, *hikmah* menyangkut apa yang disebut dengan *frame of reference field of experience* yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap dari pihak komunikan. Dapat dikatakan bahwa *hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif.⁸

b. Metode Komunikasi Koersif

Di sisi lain bahwa da'i perbatasan sebagaimana penjelasan para imam masjid di atas menunjukkan bahwa mereka terkesan agak kasar dalam menyampaikan dakwah dan memaksakan kehendak dalam berdakwah tanpa memperdulikan situasi dan kebiasaan masyarakat setempat, sehingga dakwah mereka tidak diterima oleh masyarakat. Tentu metode komunikasi semacam ini bertentangan dengan komunikasi persuasif. Lawan dari komunikasi persuasif adalah Koersif, para ahli komunikasi menjelaskan makna komunikasi koersif adalah Istilah koersi atau dalam Bahasa Inggris coercion, berasal dari Bahasa Latin coercion yang secara harfiah berarti pengekangan. Secara maknawiah berarti upaya mencapai suatu tujuan dengan menggunakan kekuatan. Dalam prakteknya, untuk mencapai tujuan itu dilakukan kegiatan dalam bentuk sanksi, ancaman, intimidasi, pemerasan, boikot, teror, dan lain-lain, sehingga orang yang dijadikan sasaran merasa terpaksa, cemas, takut, dan sebagainya.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera hati, Jakarta. 2002, hal, 383.

⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 230.

Otto Lerbinger dalam Effendy (1999) mengatakan bahwa pengertian koersi. Komunikasikoersif (coersive communication) berarti proses penyampaian pesan (pikiran dan perasaan) oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, opini, atau perilaku, dengan gaya yang mengandung paksaan.

Seharusnya seorang da'i dalam menyampaikan dakwah harus berkomunikasi dengan baik, tidak boleh menggunakan metode koersif ini, sehingga tidak mengungkapkan kata-kata yang kasar yang dapat menyebabkan jamaah bubar, dan tidak pula memaksakan kehendak dalam berdakwah.

Ketika Rasulullah Saw mengutus Mu'az bin Jabal dan Abu Musa Al-Asy'ary ke Yaman, Rasulullah menyampaikan pesan yang sangat luar biasa kepada mereka berdua: *Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lain lari*. Memberi kabar gembira tentunya dengan ungkapan lemah lembut yang dapat menyentuh hati dan jauh dari celaan dan cacian.

Lemah Lembut (الرفق) merupakan sifat yang sangat terpenting yang harus melekat pada diri seorang juru dakwah, sifat ini merupakan sebuah daya tarik yang mampu menggugah hati mad'u. Lemah lembut ini tertuang dalam tutur kata yang baik, sopan, santun, rendah dan tidak mengeluarkan kata-kata kotor atau makian yang menyudutkan mad'u.

Imam Al-Ghazali mengutip sebuah Hadis Nabi ketika menjelaskan tentang lemah lembut ini: *Tidak siapapun dibenarkan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, kecuali seseorang yang lemah lembut dalam hal yang diperintahkan, dan lemah lembut dalam hal yang dilarangnya, santun dalam hal yang diperintahkan, dan lemah lembut dalam hal yang dilarangnya*.

Selain permasalahan di atas yang menggambarkan kurang baiknya metode komunikasi yang digunakan da'i perbatasan dalam menyampaikan dakwah, para da'i juga terkesan memaksakan kehendak dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u tanpa memperhatikan kearifan lokal dan keberagaman pemahaman masyarakat dalam menjalankan aktivitas agama. Da'i terbawa dalam arus pemahamannya sendiri sehingga masyarakat harus berubah sesuai dengan keinginannya, dengan mudah menyalahkan kebiasaan yang telah berjalan sejak lama tanpa ada terlebih dahulu melakukan tahapan-tahapan dakwah.

Seharusnya seorang da'i ketika memasuki sebuah lokasi dakwah adalah terlebih dahulu memahami kondisi masyarakat, ketika sudah memahami setelahnya menyesuaikan materi dakwah yang akan disampaikan, jika memang ada yang ingin dirubah ke arah yang lebih baik maka hal itu tidak dilakukan secara spontanitas tapi harus dilalui melalui tahapan-tahapan, jika memang dianggap terdapat sesuatu yang bertentangan dengan landasan yang benar maka jangan mudah menyalahkan, jika memang tidak sesuai dengan paham yang dianut da'i maka tidak pula memaksakan kehendak untuk segera merubahnya.

Da'i yang mahir dalam memilih metode dakwah yang tepat adalah mereka yang mampu memahami tahapan-tahapan dakwah. Muhammad Amin Abdul Aziz dalam kitabnya *ad-Da'wah Qawa'id Wa Ushul* Untuk kesuksesan da'i dalam menyampaikan dakwah hendaklah memperhatikan tahapan-tahapan berikut, antara lain:

- القدوة قبل الدعوة (menjadi teladan sebelum menyampaikan dakwah)
- التأليف قبل التعريف (menyatukan hati sebelum memperkenalkan)
- التعريف قبل التكليف (memperkenalkan sebelum memberi beban tugas)
- التدرج في التكليف (bertahap dalam memberi beban tugas)
- التبشير قبل تنذير (memberi kabar gembira sebelum memberi kabar peringatan)
- التيسير لا التعسير (mempermudah bukan mempersulit)
- التفهيم لا التلقين⁹ (memberi pemahaman bukan mendikte)

c. Komunikasi Intrapersonal

Di sisi lain para da'i juga melakukan komunikasi secara personal ke rumah-rumah warga untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Mengingat sulitnya sebagian warga datang ke mesjid atau ke tempat pengajian karena rata-rata bekerja di kebun. Pendekatan secara personal ini termasuk salah satu bentuk komunikasi yang diistilahkan sebagai

⁹ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *ad-Da'wah Qawa'id Wa Ushul* (Kairo: Dar al-Da'wah: tt), hal. 113

interpersonal yang pernah dipraktikkan Rasulullah dalam dakwah fardiyah ketika masih berada di Makkah.

Komunikasi Interpersonal ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i kepada orang lain secara perorangan dengan tujuan merubah mad'u kepada keadaan yang lebih baik ke Jalan Allah. Dalam proses komunikasi fardiyah, seorang da'i berusaha lebih dekat mengenal mad'u, menyertainya dan membina persaudaraan dengannya karena Allah. Dalam persahabatan ini, da'i berusaha membawa mad'u kepada keimanan, ketaatan, kesatuan, dan komitmen pada dalam kebaikan, ketakwaan dan membiasakannya beramar makruf nahi mungkar.

Dakwah fardiyah disebut juga dakwah perorangan, dikatakan dakwah perorangan mengingat mad'u (audien) yang kita hadapi satu orang atau dalam jumlah yang terbatas tidak melebihi tiga orang. Dakwah fardiyah ini bisa diterapkan dalam rumah tangga dalam bentuk nasehat, atau bimbingan. Seorang kepala keluarga membangunkan anaknya untuk shalat, mengajak mereka untuk membaca Al-Qur'an, menegur mereka ketika salah. Lihat Bagaimana Rasulullah membina istrinya khadijah sehingga menjadi wanita mulia, Aisyah menjadi teladan bagi wanita-wanita lain, Rasulullah mendidik anaknya fatimah sehingga ia menjadi anak yang patuh, bahkan Rasulullah mengetuk kamar menantunya Ali bin Abi Thalib untuk membangunkannya shalat subuh.

Dakwah Fardiyah ini juga bisa dilakukan kepada kaum kerabat, tetangga yang bersebelahan rumahnya dengan kita. Lihat bagaimana Rasulullah mengajak tetangganya Abu Bakar untuk masuk Islam, sehingga Abu Bakar menerima Islam dan menjadi sahabat setia yang selalu membela Rasulullah.

Dakwah Fardiyah ini juga bisa dilaksanakan seorang kepala masyarakat, pimpinan suatu lembaga/institusi kepada bawahannya. Seorang Geuchik mendatangi rumah warga sambil silaturahmi misalnya karena mereka tidak keluar shalat jamaah, atau mereka melakukan pelanggaran. Seorang atasan mengajak bawahannya shalat jamaah atau menegur mereka ketika berbuat salah, ini termasuk bagian dari dakwah. Demikian selanjutnya orang-orang tertentu yang memiliki pengaruh mudah bagi mereka berdakwah dengan menyampaikan kepada kebaikan, maka semakin besar peran yang dimiliki seseorang maka semakin besar

pula peluang untuk berdakwah. Dakwah Fardiyyah ini tidak memerlukan mimbar, panggung, atau ruang publik, cukup pertemuan tertutup antara dua atau tiga orang. Lihat bagaimana Rasulullah yang memulai dakwah sendirian secara *sir* (sembunyi-sembunyi) mulai dari keluarga, kaum kerabat, tetangganya dan sahabat-sahabatnya, sehingga dakwah menyebar secara perlahan dalam masyarakat.

2. Peluang dan Tantangan da'i perbatasan dalam menerapkan metode komunikasi untuk menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil.

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh langsung dilapangan terkait Peluang dan Tantangan da'i perbatasan dalam menerapkan metode komunikasi untuk menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil maka dideskripsikan berikut:

1. Membangun komunikasi aktif dengan pemuka masyarakat seperti kepala desa, tengku imam mesjid dan lainnya. hal ini dilakukan agar dakwah berjalan dengan baik, sebagaimana halnya ketika Rasulullah Saw tiba di Madinah maka Rasulullah melakukan komunikasi dengan pembesar Yahudi dari suku Aus dan Khazraj, hasilnya dakwah Rasulullah mendapat perlindungan dari para tokoh tersebut.
 2. Membentuk mitra dakwah dengan orang-orang yang se-profesi baik dari kalangan da'i lain maupun dari pemuka agama setempat seperti imam masjid, khatib maupun bilal, sehingga dakwah yang dilakukan mendapat dukungan. Inilah yang dilaksanakan Rasulullah dengan mempersaudarakan sahabatnya antara Muhajirin dan Anshar sehingga Dakwah Rasul di Madinah didukung oleh penduduk Madinah.
 3. Melakukan komunikasi dengan lembaga-lembaga yang memilki kekuatan dalam berbagai bidang, sehingga permasalahan masyarakat dapat diselesaikan melalui lembaga tersebut, seperti yang dilakukan sebahagian da'i perbatasan yaitu berkomunikasi aktif dengan Baitul Mal, Baitul mal menyalurkan bantuan melalui da'i untuk biaya pembinaan muallaf, beasiswa fakir miskin dan sebagainya.
- d. Tantangan da'i perbatasan dalam menggunakan metode komunikasi untuk menjawab tantangan dakwah di Perbatasan.

Dari hasil paparan di atas dapat dipahami bahwa da'i perbatasan menghadapi tantangan yang begitu berat dalam melaksanakan dakwah. Diantara tantangan dakwah yang dihadapi da'i perbatasan adalah:

1. Tidak mendapat dukungan dari kepala Desa karena mayoritas kepala Desa di daerah perbatasan berasal dari kalangan non Muslim, ini menjadi penghambat komunikasi dengan kepala desa setempat.
2. Di sebahagian tempat da'i perbatasan bertugas akses jalan menuju desa masih belum di aspal, dan tidak adanya aliran listrik, hal ini juga membuat komunikasi tidak lancar dan berakibat kepada lambatnya pelaksanaan dakwah.
3. Sebahagian masyarakat Muslim tidak mendukung kegiatan dakwah da'i perbatasan hal ini terbukti dengan sedikitnya jamaah yang berpartisipasi pada aktivitas keagamaan baik shalat jamaah di masjid maupun pengajian.
4. Sebahagian masyarakat Muslim terpengaruh dengan Budaya non Muslim sehingga sebahagian mereka menolak dakwah.

Seharusnya tantangan- tantangan dakwah ini harus dihadapi da'i dengan penuh kesabaran dan kerja keras yang lebih sungguh-sungguh. Jika dilihat dari dakwah nabi terdahulu tentu tidak seberapa tantangan yang dihadapi oleh para da'i perbatasan tersebut. Nabi Muhammad sebagai panutan dalam melaksanakan dakwah tantangan yang ia dihadapi sangatlah berat. Sebagai salah satu contoh bagaimana penolakan dakwah Rasulullah di Thaif ketika beliau menawarkan dakwah kepada para pembesar-pembesar dan kepala kabilah, Rasulullah tidak hanya sekedar tidak mendapat dukungan dai pembesar-pembesar kabilah tersebut, namun Rasulullah mendapat perlakuan dengan kata-kata kasar dan makian serta ancaman fisik berupa lemparan batu yang membuat Rasulullah terluka.

Imam Bukhari dan Muslim menceritakan dalam kitab Shahihnya: Aisyah Istri Rasulullah pernah bertanya kepada Rasulullah tentang yang paling berat dialami Rasulullah selain perang Uhud:

هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ عَلَيْكَ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ قَالَ لَقَدْ لَقَيْتُ مِنْ قَوْمِكَ مَا لَقَيْتُ وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقَيْتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ عَبْدِ كَلَالٍ فَلَمْ يُجِئْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ فَأَنْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِي فَلَمْ أَسْتَقِمْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَطْلَقْتَنِي فَنظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جَبْرَيْلُ فَنَادَانِي فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ

قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ
 إِنَّ شِئْتَ أَنْ أَطْبِقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشِينَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ
 لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

Artinya: Apakah pernah datang kepadamu satu hari yang lebih berat dibandingkan dengan saat perang Uhud?. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab : “Aku telah mengalami penderitaan dari kaummu. Penderitaan paling berat yang aku rasakan, yaitu saat ‘Aqabah, saat aku menawarkan diri kepada Ibnu ‘Abdi Yalil bin Abdi Kulal, tetapi ia tidak memenuhi permintaanku. Aku pun pergi dengan wajah bersedih. Aku tidak menyadari diri kecuali ketika di Qarnust-Tsa’alib, lalu aku angkat kepalaku. Tiba-tiba aku berada di bawah awan yang sedang menaungiku. Aku perhatikan awan itu, ternyata ada Malaikat Jibril , lalu ia memanggilku dan berseru: ‘Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka terhadapmu. Dan Allah Azza wa Jalla telah mengirimkan malaikat penjaga gunung untuk engkau perintahkan melakukan apa saja yang engkau mau atas mereka’. Malaikat (penjaga) gunung memanggilku, mengucapkan salam lalu berkata: ‘Wahai Muhammad! Jika engkau mau, aku bisa menimpakan Akhsabain. Lalu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “(Tidak) namun aku berharap supaya Allah Azza wa Jalla melahirkan dari anak keturunan mereka orang yang beribadah kepada Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun jua”. (HR Imam al-Bukhâri dan Imam Muslim).

Kunci dalam menghadapi tantangan dakwah adalah sabar. setiap tantangan dakwah yang dihadapi dengan penuh kesabaran akan mendapat pertolongan dari Allah. Para da’i adalah pejuang-pejuang Islam sebagai penerus Risalah Rasulullah yang berjuang untuk menegakkan agama Allah, tidak mungkin Allah membiarkan mereka dalam kesusahan. Sudah menjadi janji Allah untuk menolong hambaNya yang menolongNya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: Hai orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, Niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (Qs. Muhammad: 07).

E. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian, maka hasilnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode komunikasi da'i perbatasan dalam menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil, *pertama*: komunikasi persuasif, da'i perbatasan menyampaikan kata-kata yang lembut yang penuh dengan hikmah dalam ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian. *Kedua*: komunikasi Koersif, sebahagian da'i dalam menyampaikan dakwah dengan bahasa-bahasa yang kasar dengan nada-nada ancaman, menyinggung perasaan, mudah menyalahkan dan memaksakan kehendak dalam berdakwah tanpa memperdulikan kearifan lokal dan kebiasaan masyarakat setempat. *Ketiga*: komunikasi Intrapersonal, da'i melakukan dakwah ke rumah-rumah warga untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara bersliatullahim.
2. Peluang dan Tantangan da'i perbatasan dalam menerapkan metode komunikasi untuk menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil. *Pertama*, peluang: Membangun komunikasi aktif dengan pemuka masyarakat seperti kepala desa, Membentuk mitra dakwah dengan orang-orang yang se-profesi baik dari kalangan da'i lain maupun dari pemuka agama setempat seperti imam masjid, dan Melakukan komunikasi dengan lembaga-lembaga yang memiliki kekuatan dalam berbagai bidang seperti Baitul Mal. *Kedua*, Tantangan: Tidak mendapat dukungan dari kepala Desa karena mayoritas kepala Desa di daerah perbatasan berasal dari kalangan non Muslim, Di sebahagian tempat da'i perbatasan bertugas akses jalan menuju desa masih belum di aspal, dan tidak adanya aliran listrik, hal ini juga membuat komunikasi tidak lancar, Sebahagian masyarakat Muslim tidak mendukung kegiatan dakwah da'i perbatasan hal ini terbukti dengan sedikitnya jamaah yang berpartisipasi pada aktivitas keagamaan, dan Sebahagian masyarakat Muslim terpengaruh dengan Budaya non Muslim sehingga sebahagian mereka menolak dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Atabik, *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, AT-TABSYIR, Volume 2, Nomor 2, Juli 2014..
- Abdul Basit. *Dakwah Cerdas di Era Modern*.Jurnal Komunikasi Islam | Volume 03, Nomor 01, Juni 2013.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, PT.Rineka. Cipta Jakarta:, 2002.
- Budi Hermawan Bangun. *Konsepsi dan Pengelolaan Wilayah Perbatasan Negara: Perspektif Hukum Internasional*. Tanjungpura Law Journal, Volume 1, Nomor 1, Januari ,2017.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Prenada Media Group Jakarta:, 2007.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 22,23 dan 24*, PT. Karya Toha Putra. Semarang, 1992.
- A. Markarma, *Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran*, Jurnal Studia Islamika, Hunafa, Volume. 11, Nomor.1, Juni 2014.
- Al-Imam an Nawawi, *Telaah hadist Arba'in an-Nawawiyah*, Ziyad Visi Media, Surakarta, 2006.
- Darta Sitepu, *Komunikasi dalam Perspektif Islam*, Jurnal, TAJDID Volume 11, Nomor 1, 2012.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya, 2010. Bandung.
- Dwi Astuti, *Strategi Dakwah Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*, Fakultas Ilmu Kedokteran Progdil Kesehatan Lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal SUHUF, Volume XVIII, Nomor 01. Mei 2006.
- Elbi Hasan Basry, M.Ag, *Metode Dakwah Islam (kontribusi Terhadap Pelaksanaan Syari'at Islam di Provinsi NAD)*, AK Group Yogyakarta bekerja sama dengan Ar-raniry Press. 2006. Darussalam Banda Aceh.
- Eva Maghfiroh, *Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif melalui Media Komunikasi*.Jurnal. Volume 2, Nomor 1, Pebruari 2016.
- Fatmawati. Da'i Muda pilihan (DMP) ANTV dalam Perspektif Dakwah. Jurnal Ilmu Dakwah Volume 6 Nomor 19, Edisi Januari-Juni 2012.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara . Jakarta. 1999.

Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz I*. PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 2004.

Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 1998.

Harjani Hefni. *Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam*, Jurnal Komunikasi Islam, Volume 04, Nomor 02, Desember 2014.

Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, Bumi Aksara Jakarta:, 1996.